

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD

Riska Yulia Citra Amanda.¹, Lilian Slow²

^{1,2} STKIP Melawi

Alamat: Jl. RSUD Melawi, Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat

Email: riskayulia748@gmail.com¹, lilianslow87@gmail.com²

Article info: Received: 26 Juli 2025, Reviewed 28 Oktober 2025, Accepted: 28 Januari 2026

Abstract: This study shows that the implementation of the Jigsaw learning model is effective in increasing the learning activity of fourth-grade students at SDN 01 Balaikarangan. This improvement is evident in several key indicators, namely attention to learning, the ability to express opinions, participation in discussions, cooperation between students, and responsibility in completing assignments. Each student has an important role in both expert groups and home groups, so they are encouraged to understand the material independently and convey it back to their group mates. Group-based learning through the Jigsaw model can create a more dynamic, communicative, and collaborative classroom atmosphere. The mechanism of teaching each other between students provides a more meaningful learning experience while helping develop students' social and academic skills. Thus, the Jigsaw model can be used as an alternative effective learning strategy to increase learning activity and support the achievement of learning objectives in elementary schools.

Keywords: Implementation, Jigsaw And Activeness

Abstrak: Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 01 Balaikarangan. Peningkatan ini tampak pada beberapa indikator utama, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, kerja sama antarsiswa, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Setiap siswa memiliki peran penting dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi secara mandiri dan menyampaikannya kembali kepada teman kelompok. Pembelajaran berbasis kelompok melalui model Jigsaw mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, komunikatif, dan kolaboratif. Mekanisme saling mengajar antarsiswa memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus membantu mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Dengan demikian, model Jigsaw dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi, Jigsaw dan Keaktifan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mencetak generasi manusia yang memiliki intelektual yang tinggi. Dunia pendidikan memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk terus belajar dan berkembang dalam berbagai demikian, Pendidikan yang bermutu akan membentuk individu yang unggul, baik dalam beragam bidang maupun

pada kemampuan tertentu. Guru memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan yang berkualitas jenjang pendidikan.

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meraih keinginan serta menjadi penentu keberhasilan seseorang. Dengan demikian, pendidikan yang memiliki kualitas tinggi akan menghasilkan individu yang berkualitas dalam berbagai aspek maupun pada aspek tertentu (Gordon Dryden & Jeannete Vos dalam Sutinah, 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Di era saat ini, guru tidak lagi disarankan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Sebaliknya, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Partisipasi belajar dapat dimaknai sebagai keikutsertaan peserta didik selama proses pembelajaran dengan memberikan kontribusi tenaga dan pemikiran mereka (Aras & Khairunnisa, 2024).

Guru diharapkan mampu berperan sebagai pemberi dorongan belajar, khususnya dalam membangkitkan motivasi eksternal peserta didik. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penggerak aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (2012:120) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru sebagai agen pembelajaran adalah memacu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang sebelumnya belum ada atau belum dilakukan seseorang, sehingga mendorong munculnya kreativitas baru.

Terkait dengan keaktifan belajar, pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama sebenarnya bukan konsep baru, melainkan telah dikenal sejak lama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktif” digambarkan sebagai keadaan giat dalam melakukan suatu usaha. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah proses belajar yang dirancang oleh guru dan dijalankan oleh siswa dengan suasana menyenangkan, sehingga mereka dapat berekspresi dan menampilkan potensi unik yang dimiliki untuk mencapai perkembangan dirinya secara optimal. Proses belajar juga membantu siswa menemukan minat dan bakatnya secara lebih natural. Menurut Nana Sudjana (1989:21), keaktifan siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, antara lain, dorongan diri, keberanian, ketertarikan, kebutuhan, serta persoalan yang ingin mereka ungkapkan. Keberanian dan kesempatan untuk terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut pembelajaran. Upaya dan kreativitas yang ditunjukkan

siswa saat mengikuti proses belajar hingga mencapai hasil yang diharapkan. Kemandirian dalam melakukan kegiatan belajar tanpa tekanan dari guru maupun pihak lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 01 Balaikarangan, diketahui bahwa tingkat partisipasi belajar peserta didik, khususnya di kelas IV, masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi tersebut terlihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) peserta didik kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung dan masih banyak yang bermain; (2) sebagian besar peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi; (3) beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat; (4) banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan maksimal; serta (5) siswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran. Permasalahan ini perlu segera ditangani melalui langkah yang tepat agar kendala yang dihadapi dapat segera diatasi. Guru dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menerapkan beragam strategi yang menyenangkan, bersifat kolaboratif, kreatif, serta inovatif. Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengatasi tantangan ini adalah pendekatan *deep learning*. Metode ini meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, merangsang motivasi siswa, dan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dengan lebih akurat. Penerapan *deep learning* dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman konseptual mereka (A. W. Sari & Arta, 2025). Selain itu, penerapan pendekatan ini memungkinkan penciptaan pengalaman belajar yang sengaja dirancang, bermakna, dan menarik melalui kurikulum yang fleksibel dan umpan balik yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Rosyidah et al., 2025).

Sesuai dengan perspektif ini, model *jigsaw* dalam pembelajaran kooperatif diakui sebagai pendekatan efektif untuk memfasilitasi penerapan *deep learning*. Teknik ini telah terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa, baik dalam kolaborasi antar teman sebaya maupun dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Mahfutri & Fahyuni, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi tersebut adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Model ini menekankan kerja kelompok melalui kegiatan diskusi dan pertukaran gagasan, di mana siswa yang lebih memahami materi membantu teman yang masih kesulitan, sehingga semua anggota kelompok dapat berkembang dari yang belum mengetahui menjadi memahami. (Simamora dkk, 2024:1).

Cooperative learning memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, model ini mendorong siswa agar aktif mengemukakan ide dan pemahamannya, melatih kemampuan bekerja sama dengan teman, serta membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat tepat diterapkan apabila tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hal ini karena setiap peserta didik memperoleh peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga mereka dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga dilatih untuk menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok lain (Simaora, 2024:43). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh serta mendeskripsikannya dengan bahasa yang alamiah sesuai konteksnya. Hal tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berorientasi pada penggambaran kondisi objek secara faktual, sistematis, dan apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sementara itu, Sandelowski (2015) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfungsi menyajikan ringkasan langsung mengenai suatu peristiwa tanpa penafsiran yang berlebihan, sehingga hasilnya lebih dekat dengan realitas empiris.

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 November 2025 dengan melibatkan 33 siswa kelas IV SDN 01 Balaikarangan, yang terdiri atas 10 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dalam situasi nyata, sehingga dinamika interaksi siswa selama penerapan model Jigsaw dapat terekam secara autentik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, lembar pengamatan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna mencatat aktivitas siswa baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Lembar pengamatan digunakan untuk menilai indikator keaktifan, seperti partisipasi dalam diskusi, kontribusi terhadap kelompok, perhatian terhadap tugas, serta kemampuan menjelaskan materi kepada teman. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan guru dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi, lembar pengamatan, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yakni keaktifan belajar dan penerapan model Jigsaw. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar pola perilaku siswa dapat tergambar dengan jelas. Kesimpulan kemudian ditarik secara induktif dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data dan konsistensi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas IV SDN 01 Balaikarangan menunjukkan bahwa model tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan observasi, penggunaan lembar pengamatan, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi model Jigsaw mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, serta menunjukkan perhatian yang lebih optimal selama pembelajaran. Selain itu, model ini juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khoiriya Ulfa dan rekan-rekannya (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi memiliki peran penting dalam kegiatan diskusi kelompok dan menjadi aspek yang perlu diperhatikan ketika peserta didik

mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas. Selaras dengan itu, Muhammad Hadi (2021) juga mengungkapkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam proses diskusi kelompok.

Penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan kelompok asal yang terdiri atas empat sampai lima siswa, pembagian materi kepada setiap anggota, pembentukan kelompok ahli untuk pendalaman materi, serta presentasi kembali hasil diskusi pada kelompok asal. Prosedur ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Elliot Aronson sebagai penggagas model Jigsaw, yang menekankan pembelajaran berbasis tanggung jawab individu dalam kerangka kerja sama kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif serta kolaboratif. Siswa tampak lebih antusias karena setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas terhadap bagian materi tertentu. Kondisi ini mendukung prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana dijelaskan oleh Johnson & Johnson, bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggotanya.

Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada beberapa indikator utama. Pertama, perhatian terhadap pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menunjukkan konsentrasi yang lebih baik karena merasa perlu memahami materi sebelum menjelaskan kembali kepada teman satu kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa struktur tanggung jawab individu dalam *cooperative learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa.

Kedua, keberanian mengemukakan pendapat juga meningkat. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan penjelasan dalam diskusi kelompok. Peningkatan ini menunjukkan berkembangnya rasa percaya diri siswa dalam lingkungan belajar yang suportif.

Ketiga, partisipasi dalam diskusi menjadi lebih merata. Aktivitas diskusi berlangsung lebih hidup karena setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara dan berbagi pemahaman. Model Jigsaw memberikan ruang bagi seluruh anggota untuk berkontribusi, sehingga tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu.

Keempat, kerja sama kelompok menunjukkan perkembangan yang positif. Interaksi antaranggota menjadi lebih intens dan harmonis karena adanya kebutuhan untuk saling melengkapi informasi. Prinsip interaksi tatap muka (face-to-face interaction) dalam cooperative learning mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi.

Selain itu, indikator tanggung jawab terhadap tugas juga mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih disiplin dalam menyelesaikan lembar kerja, aktif mencari sumber informasi tambahan, serta menunjukkan kesungguhan selama proses diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, memperkuat kerja sama, serta menumbuhkan tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di sekolah dasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Keaktifan Siswa

Indikator Keaktifan	Siswa yang memahami	Siswa yang belum memahami	Keterangan perubahan
Perhatian terhadap pembelajaran	25	8	Sebanyak 25 siswa memperhatikan pembelajaran, sedangkan 8 siswa kurang memperhatikan karena mudah terdistraksi dan kurang fokus.
Keberanian menyampaikan pendapat	20	13	Terdapat 20 siswa berani menyampaikan pendapat, dan 13 siswa masih ragu karena malu dan takut salah.
Kerja sama dalam kelompok	30	3	Sebanyak 30 siswa mampu bekerja sama, sedangkan 3 siswa kurang aktif karena cenderung pasif dalam kelompok.
Tanggung jawab terhadap tugas	28	5	Terdapat 28 siswa bertanggung jawab terhadap tugas, dan 5 siswa kurang bertanggung jawab karena kurang disiplin dan belum memahami tugas dengan baik.
Partisipasi dalam diskusi	30	3	Sebanyak 30 siswa aktif berdiskusi, sementara 3 siswa kurang berpartisipasi karena belum percaya diri untuk terlibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV. Peningkatan tersebut tampak pada aspek perhatian, partisipasi, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori cooperative learning yang menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat keterlibatan aktif peserta didik (Simamora et al., 2024). Melalui mekanisme pembagian peran antara kelompok ahli dan kelompok asal, setiap siswa memiliki tanggung jawab secara individu maupun kelompok. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam serta mampu menyampaikannya kembali kepada teman sekelompoknya.

Peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat sejalan dengan pandangan Sudjana (2010) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan mengemukakan gagasan, berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan berbicara, bertukar ide, dan bekerja sama, sehingga indikator keaktifan tersebut berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, interaksi yang terjadi dalam kelompok ahli mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman materi melalui proses diskusi dan klarifikasi konsep. Ketika siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, hal tersebut menunjukkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, model Jigsaw tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa.

Secara umum, penerapan model Jigsaw dalam penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, serta berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar secara menyeluruh.



Gambar.1
Siswa membahas materi dengan kelompok ahli



Gambar.2
Siswa mempresentasikan hasil materi yang di diskusikan

Pada Gambar 1, siswa berdiskusi dalam kelompok ahli untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan ini menunjukkan kerja sama, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam memahami materi secara mandiri dan kelompok. Pada Gambar 2, siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini mencerminkan keberanian, kemampuan komunikasi, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw berkontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 01 Balaikarangan. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, keberanian dalam mengemukakan pendapat, keaktifan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Peran siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal mendorong keterlibatan yang lebih mendalam, baik secara akademik maupun sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga dalam membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw secara berkelanjutan serta menyesuaikannya dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa guna mengoptimalkan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

99 | “Implementasi Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD”.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, e - I S S N : 3 0 2 6 - 3 8 5 9

- Ahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34–40.
- Allikha, A., & Yusuf, N. (2025, February). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas S IV SD Negeri 46 Banda Aceh. In *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan (Tekad)* (Vol. 3, No. 1, pp. 1-10).
- Aras, M., & Khairunnisa. (2024). Partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–63.
- Bergström, A., Vik, K., Haak, M., Metzelthin, S., Graff, L., & Hjelle, K. M. (2023). The jigsaw puzzle of activities for mastering daily life; service recipients and professionals' perceptions of gains and changes attributed to reablement—a qualitative meta-synthesis. *Scandinavian journal of occupational therapy*, 30(5), 604-615.
- Firmansyah, Y., Syaifullah, A., & Nurkayati, S. (2025). Penerapan Deep learning dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP di SMP N 2 Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(5).
- Khoiriya Ulfa (dalam Safira Gusta Ayustina 2021. Analisis Model Belajar Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Tema 6 Kelas IVB SDN Kestalan Surakarta 2021/2022
- Manullang, R. U., Berasa, T., Simatupang, L., Napitupulu, T. M., & Simamora, D. T. (2023). Pengaruh Guru PAK Sebagai Fasilitator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(4), 255-269.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, L. J. S., & Makki, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 5A di SDN 26 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1231-1236.
- Prastyo, W. H. (2015). Penerapan Model Kooperatif Type Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Bolavoli Passing Atas. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(3).

- Putra, T. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(3), 56–59.
- Ruspandi, J. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar IPS materi dampak globalisasi dalam kehidupan masyarakat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03. *Jurnal Insan Cendekia*, 2(2), 33–50.
- Sandelowski, M. (2015). A matter of taste: Evaluating the quality of qualitative description. *Research in Nursing & Health*, 38(1), 1–3.
- Simamora, R., Sihombing, M., & Situmorang, J. (2024). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi. (2012). *Peranan guru dalam pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksa